

# PENDEKATAN TERPADU DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP IT-MTS

ALFAUZAN AMIN

**Abstract:** *This Article studied comparison between excellence situation of each institute in inwrought approach to imply study of Islamic Religion in SMP IT and MTS. Conceptually theoretic of problem of belief in God. In this case, education of religion ought to be made as core or as source of guidance and value to educative participants to reach bliss of life in the eternity and in the world. It also assists educative participants so that they can realize elementary value of religion in applying science, artistic and technological. However, its reality in the field indicates that in general the problem of the belief in God does not become nucleus; core of core in development of curriculum either in SMPIT and also MTS.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran, PAI, Terpadu

## A. PENDAHULUAN

Kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah maupun Madrasah diantaranya banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek skill gurunya dalam mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru nonpendidikan Agama. Aspek lain yang banyak disoroti menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama yang belum mampu membangkitkan semangat dan kesadaran beragama (Muhaimin, *et all*, 2001: 35). Hasil penelitian Furchan (1993) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan stasis a-kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.

Pada dasarnya, pendidikan agama baik di sekolah maupun di madrasah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penjelasan Pasal 37). Untuk membentuknya diperlukan pengembangan ketiga dimensi secara berkelanjutan dan terpadu, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* (Thomas Lickona, 2013: 73).

Pada tataran moral *action*, agar peserta didik kompeten (*competence*), memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia tersebut, diperlukan pembinaan secara berkelanjutan dan terpadu baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun di antara para tenaga kependidikan di sekolah, termasuk juga terciptanya suasana religius di dalamnya, serta social control yang kuat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang telah melekat pada diri peserta didik kadang kadang bisa pudar karena terkalahkan oleh hawa nafsu atau godaan-godaan setan, baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang telah mengglobal dan berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia tersebut, tetapi pada saat yang lain, menjadi tidak kompeten lagi. Di dalam sebuah Hadis Nabi Saw. dinyatakan bahwa "*al-Iman yazid wa yanqusb*" (iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang).

Atas dasar pemikiran tersebut, peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia siswa melalui pendidikan agama tersebut perlu memperoleh perhatian yang serius dari semua lembaga pendidikan, baik dari lembaga sekolah Islam Terpadu (IT) maupun Madrasah. Kedua jenis lembaga ini memiliki karakter pembelajaran yang sama-sama membangun karakter akhlaq mulia siswa-siswinya. Namun sisi lain mempunyai karakter sistem pendekatan pembelajaran yang berbeda meskipun kedua lembaga tersebut berusaha memadukan dua bidang ilmu yangimbang antara ilmu agama dan umum. Dengan kata lain Pendidikan di SMP IT lebih diarahkan pada pembinaan kesalehan individu dan sosial sekaligus. Namun demikian, realitasnya di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya masalah keimanan tersebut belum menjadi inti atau core dalam pengembangan kurikulumnya. Keterjebakan umat Islam ke dalam ritualisme belaka merupakan dampak lainnya dari pembelajaran PAI yang terpilah-pilah tersebut. Ciri-ciri pokok ritualisme adalah: pertama, keterikatan pada makna yang tersurat dari teks-teks keagamaan. Bila tidak tercantum secara jelas dalam teks (*nash*), umat Islam mudah mengabaikannya. Misalnya, orang mudah mengabaikan bantuan terhadap lembaga pendidikan dan persoalan pendidikan masyarakat, karena tidak ada *nash* yang jelas. Sedangkan ibadah haji atau umrah yang biayanya relatif mahal dilakukan berkali-kali, karena terdapat

nash yang jelas. Ini menunjukkan umat Islam kebanyakan terjebak pada hedonisme spiritual dan kesalehan pribadi serta lupa terhadap pengembangan kesalehan sosialnya.

Makalah ini akan membahas perbandingan di mana letak keunggulan masing-masing lembaga dalam mengimplementasikan pendekatan terpadu dalam pembelajaran Agama Islam di SMP IT dan MTs.

## **B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT (TINJAUAN KRITIS)**

Pendidikan agama Islam di SMP IT sebenarnya merupakan kelanjutan dari PAI sebelumnya pada jenjang pendidikan dasar. PAI pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Dengan demikian, PAI pada jenjang pendidikan dasar ini lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan dan pengembangan potensi spiritual siswa yang bersifat personal dan individual (kesalehan individual) yang secara langsung atau tidak langsung akan memiliki dampak sosial. Pada jenjang pendidikan menengah di samping merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya, juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mendakwahkan serta membudayakan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, PAI di SMP IT lebih diarahkan pada pembinaan kesalehan individu dan sosial sekaligus.

Jika mengamati PAI di SMP IT, sebagaimana tertuang dalam kurikulumnya, agaknya masih terpilah-pilah menjadi beberapa aspek, yaitu: aspek Alquran/Hadis, keimanan, ibadah/syariah, akhlak, dan aspek tarikh. Atau menurut Forgarty (1991) disebut sebagai model *Fragmented*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya terfokus pada satu sub-mata pelajaran PAI. Misalnya submata pelajaran Alquran/Hadis, keimanan, dan sebagainya diajarkan secara terpisah. Keterkaitan dan keterpaduan antara satu aspek dengan aspek lainnya masih belum tampak, terutama dalam operasional pembelajarannya. Kenyataan tersebut berimplikasi pada basil pemahaman, pengamalan dan penghayatan siswa terhadap agama Islam yang terpilah-pilah pula, serta mengabaikan bangunan sistemik dari ajaran dan nilai-nilai agama Islam untuk diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Diakui bahwa masing-masing aspek tersebut dapat berdiri sendiri dan memiliki orientasinya sendiri. Aspek Alquran/Hadis menekankan pada pengembangan kemampuan membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran ritual dalam Islam. Aspek syariah (fiqh) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat Islam.

Namun demikian, pemahaman aspek-aspek pendidikan agama Islam maupun proses pelaksanaannya yang terpilah-pilah tersebut pada kenyataannya mengalami reduksi dalam orientasinya, sehingga yang muncul di lapangan adalah: (1) orientasi mempelajari Alquran/Hadis masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna secara tekstual dan kontekstual; (2) dalam aspek keimanan/aqidah, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik dan *truth claim*; (3) aspek ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekuensi dari ibadah tersebut; (4) dalam aspek syariah (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. Dalam arti, agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (5) aspek akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; dan (6) dalam aspek tarikh berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta dan informasi historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis serta menangkap ibrah dari apa yang diperbuat oleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai

katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat yang dapat menggugah dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama.

Keterjebakan umat Islam ke dalam ritualisme belaka merupakan dampak lainnya dari pembelajaran PAI yang terpilah-pilah tersebut. Ciri-ciri pokok ritualisme adalah: pertama, keterikatan pada makna yang tersurat dari teks-teks keagamaan. Bila tidak tercantum secara jelas dalam teks (nash), umat Islam mudah mengabaikannya. Misalnya, orang mudah mengabaikan bantuan terhadap lembaga pendidikan dan persoalan pendidikan masyarakat, karena tidak ada nash yang jelas. Sedangkan ibadah haji atau umrah yang biayanya relatif mahal dilakukan berkali-kali, karena terdapat nash yang jelas. Ini menunjukkan umat Islam kebanyakan terjebak pada hedonisme spiritual dan kesalehan pribadi serta lupa terhadap pengembangan kesalehan sosialnya.

Semaraknya umat dalam memberikan sumbangan pembangunan masjid, sungguhpun masjid sudah relatif banyak di lingkungan sekitarnya merupakan contoh lain dari ciri pokok ritualisme. Di dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa "*Man bana masjidan banallabu baitan fi al-jannab*", yakni barangsiapa (bersedia memberikan sumbangan untuk kepentingan) membangun masjid, maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga. Sedangkan pemberian sumbangan untuk pembangunan dan pengembangan madrasah, demi masa depan pendidikan umat, justru kurang memperoleh perhatian, karena tidak ada teks nash yang jelas.

Masjid artinya adalah tempat bersujud, sedangkan madrasah adalah tempat belajar bersujud. Karena itu, madrasah pada zaman dahulu bahkan hingga sekarang biasanya terletak di dekat masjid. Madrasah juga berarti tempat mencari ilmu untuk diabdikan pada pembangunan masyarakat serta peradabannya yang komitmen terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam dalam rangka bersujud kepada Allah, atau tempat pendidikan, bimbingan atau pelatihan guna memberantas kebodohan manusia yang enggan bersujud kepada-Nya.

Ciri pokok ritualisme yang kedua adalah umat Islam menjalankan ritis-ritis keagamaan dengan setia, tetapi lupa terhadap tujuan-tujuan ritis itu sendiri. Mereka disibukkan oleh perbincangan tentang letak tangan sewaktu berdiri dalam shalat, tetapi lupa akan implikasi shalatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menghafalkan betul ucapan takbir, tetapi mengabaikan esensi takbir, yakni mengecilkan diri kita dan hanya membesarkan Allah semata. Ucapan takbir (eksoteris)

adalah penting, tetapi esensi takbir (esoteris) untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari juga penting.

Walhasil, yang zhahir (eksoteris) dan yang batin (esoteris) adalah sama-sama penting. Jangan sekali-kali diartikan bahwa ritus-ritus itu tidak penting. Ia tetap harus dilakukan. Ritualisme keliru ketika berhenti pada ritus. Pada ritualisme, agama tampak hanya sebagai serangkaian upacara formal yang kering dan tidak bermakna. Dalam konteks ritualisme tersebut Nabi Saw. bersabda: "Akan datang kepada manusia suatu zaman, ketika tuhan-tuhan mereka adalah perut, kiblat mereka seks, agama mereka uang, kemuliaan mereka pada kekayaan. Tidak tersisa dari iman kecuali namanya, tak tersisa dari Islam kecuali upacaranya, tak tersisa dari Alquran kecuali pelajarannya. Masjid-masjid mereka ramai, tetapi hati mereka kosong dari petunjuk. Mereka tidak mengenal ulama kecuali dari pakaian keulamaannya yang bagus. Mereka tidak mengenal Alquran kecuali dari suara bacaannya yang bagus. Mereka duduk rapat di masjid, tetapi zikirnya dunia dan kecintaannya dunia" (Dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, 1999, dari Kitab jami'al-Akhbar).

### C. PEMBELAJARAN DI MADRASAH

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (zharaf makan) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "al-midras" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".

Kata "madrasah" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "darasa", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "madrasah" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak

lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

#### **D. PEMBELAJARAN PAI TERPADU**

Bertolak dari tinjauan kritis tersebut di atas, maka agama Islam harus dipelajari dan diamalkan secara menyeluruh dan terpadu (QS 2. Al-Baqarah: 208). Sebagai konsekuensinya, pembelajaran pendidikan agama Islam juga perlu menggunakan pendekatan terpadu. Pembelajaran terpadu ini merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan inquiry, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Dalam pelaksanaannya siswa dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu sub bidang studi pada waktu yang sama.

Pembelajaran terpadu sangat memerhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan autentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan Bredekamp (1992) bahwa dalam proses

pembelajaran orang dewasa hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa, sehingga siswa dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya. Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang autentik.

Ditinjau dari sifat materi yang dipadukan di antaranya ada dua macam bentuk implementasi pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran terpadu intra bidang studi dan pembelajaran terpadu antarbidang studi. Pembelajaran PAI terpadu dalam kajian ini termasuk dalam kategori pembelajaran terpadu intra bidang studi, dalam arti yang dipadukan adalah kompetensi dasar kompetensi dasar pada kelas yang sama dari aspek-aspek mata pelajaran PAI, dan memilih tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar tersebut untuk setiap kelas dan semester, atau dengan cara memadukan materi-materi (pokok bahasan/subpokok bahasan, konsep/subkonsep, keterampilan atau nilai) dalam satu bidang studi PAI, seperti materi-materi dari aspek-aspek Alquran/Hadis, keimanan, ibadah/syariah, akhlak, dan aspek tarikh.

Ditinjau dari cara memadukan materinya, pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan dengan memperhatikan secara tegas batas-batas aspek bidang studi satu dengan yang lain. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa masing-masing aspek mata pelajaran PAI memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Namun demikian, kadang batas-batas antara satu aspek dengan aspek PAI yang lainnya sangat samar, bahkan hampir tak tampak sekat yang membatasinya, sehingga dalam beberapa hal bisa dipadukan materinya untuk menghindari tumpang tindih atau pengulangan yang tiada berarti.

Dalam praktiknya bila suatu tema telah ditetapkan, maka guru bersama siswa mengkaji tema tersebut dari sudut pandang masing-masing aspek bidang studi. Berdasarkan tema tersebut, guru bersama siswa menentukan aspek-aspek bidang studi yang bisa dipelajari tanpa harus ada tumpang tindih dengan aspek yang lain. Bila suatu tema telah ditetapkan, misalnya kemiskinan, siswa diajak mempelajari aspek-aspek



Alquran/ Hadis, keimanan, ibadah/ syariah, akhlak, dan aspek tarikh yang terkait dengan tema kemiskinan tersebut.

Sehubungan dengan keterpaduan tersebut, Forgarty (1991) mengemukakan 10 model, yaitu: (1) Model Fragmented (terpisah); (2) Model Terhubung (connected); (3) Model Nested (sarang); (4) Model Sequenced (rangkaian/urutan); (5) Model Shared (pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang); (6) Model Webed (tematik); (7) Model Threaded (seperti melihat melalui teropong di mana titik pandang dapat mulai dari jarak terdekat dengan mata sampai titik terjauh dari mata); (8) Model Integrated (terpadu antar bidang studi); (9) Model Immersed (menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu cara pandang tertentu); dan (10) Model Networked.

Dengan tanpa mengurangi kelebihan-kelebihan dari masing-masing model tersebut, agaknya ada empat model yang dipilih dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

Pertama, Model Terhubung (connected), yakni model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik yang lain dalam satu bidang studi, misalnya, Guru PAI ketika menjelaskan ayat Alquran tentang proses kejadian manusia dihubungkan dengan konsep keimanan dan akhlak dalam masa pelajaran PAI. Atau topik lainnya tentang keimanan dihubungkan dengan aspek-aspek akhlak, fiqh dan tarikh.

Kedua, Model Sequenced, yakni model pembelajaran terpadu di mana pada saat guru PAI mengajarkan suatu aspek mata pelajaran PAI, maka ia dapat menyusun kembali urutan topik suatu aspek mata pelajaran tersebut dan dimasukkannya topik-topik dari aspek lainnya dari mata pelajaran PAI ke dalam urutan pengajarannya itu, tentu saja dalam topik yang sama atau relevan. Dalam arti, satu aspek mata pelajaran membawa serta aspek-aspek lain dan sebaliknya. Misalnya, ketika guru PAI mengajarkan QS. 51 Al-Dzariyat: 56 yang menyangkut tugas manusia sebagai makhluk yaitu beribadah kepada-Nya, mulai dari aspek bacaan Al-Qur'an dan tajwidnya, makna kandungannya, kemudian mengamalkan isinya.

Dalam kaitannya dengan yang terakhir tersebut, guru PAI secara berturut-turut dapat memasukkan topik-topik: (1) aspek keimanan mengembangkan topik tentang tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari,

sekaligus menunjukkan tanda-tanda penghayatan terhadap asmaul husna dalam perilaku sehari-hari, yaitu al-Ghaffdr, al-Malik, al-Hasib, al-Hakim, dan sebagainya, serta menjelaskan fungsi keimanan kepada malaikat; (2) aspek akhlak mengembangkan topik tentang kebiasaan bersikap *busnu~~z~~zb~~h~~an* terhadap Allah, serta menunjukkan sikap bersedia bertobat kepada Allah; (3) aspek fiqih mengembangkan topik memahami sumber-sumber hukum Islam, dalam arti QS Al-Dzariyat dijadikan sebagai sumber hukum tentang tugas dan kewajiban manusia untuk beribadah kepada-Nya, seperti perintah shalat, zakat, haji, dan tentang mengembangkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap hikmah shalat, zakat, haji dan umrah, dan sebagainya; (4) aspek tarikh (sejarah) mengembangkan topik tentang perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Umayyah, dalam hal ini tokoh-tokoh yang memiliki concern dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Contoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut;



Ketiga, Model Webed, yakni model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu, misalnya tentang lingkungan hidup. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru PAI dengan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitan dengan aspek-aspek mata pelajaran PAI. Sebagaimana contoh dalam gambar berikut.



Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI bertolak dari tema-tema atau problem dan isu yang berkembang di masyarakat dan yang menjadi kebutuhan siswa SMP IT, seperti riasalah lingkungan hidup. Problem tersebut dipecahkan secara kooperatif dan kolaboratif dengan menggunakan pendekatan terpadu dari aspek-aspek PAI, yaitu aspek-aspek Alquran/Hadis, keimanan, fiqih, akhlak, dan tarikh yang masing-masing bermuara pada tema atau isu tersebut. Pembelajaran ini menekankan penalaran, sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi problem dan isu tentang lingkungan hidup tersebut.

Keempat, Model Integrated, yakni model pembelajaran yang merupakan pengembangan dari model Webed dengan menggunakan pendekatan antar bidang studi. Dalam konteks pengembangan ilmu atau teori biasa disebut dengan menggunakan cara kerja multidisiplin atau interdisiplin. Kerja multidisiplin adalah cara bekerjanya seorang ahli di suatu disiplin dan berupaya membangun disiplin ilmunya dengan berkonsultasi pada ahli-ahli disiplin lain. Untuk membangun teori hukumnya, seorang ahli hukum berkonsultasi pada ahli kebudayaan, ahli sosiologi, ahli hukum Islam dan ahli lainnya. Keputusan konsep mana yang diambil terserah kepada ahli hukum yang bersangkutan. Sedangkan kerja interdisipliner adalah cara kerja sejumlah ahli dari beragam keahlian dan spesialisasi untuk menghasilkan secara bersama atau membangun suatu teori atau merealisasikan suatu proyek.

Integrasi berasal dari kata integer yang berarti unit. Maksudnya "perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan". Karena itu, pembelajaran PAI ini menggunakan unit sebagai titik tolak kajiannya. Unit itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat. Yang menyatukan adalah problem yang terkandung dalam pokok yang akan diselidiki;
2. Unit menerobos batas-batas mata pelajaran;
3. Unit didasarkan atas kebutuhan peserta didik atau dekat dengan kehidupan mereka;
4. Unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar (learner centered);
5. Unit memerlukan waktu yang panjang-;
6. Unit itu life centered;

7. Unit menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada peserta didik (menggunakan berpikir ilmiah menurut Dewey);
8. Dalam unit peserta didik dihadapkan kepada situasi-situasi yang mengandung problem;
9. Unit dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada peserta didik (melalui belajar kelompok);
10. Unit direncanakan bersama oleh guru dan peserta didik.

Dalam pengajaran unit seseorang dididik untuk berfikir ilmiah dengan langkah-langkah yang menurut Dewey disebut *method of intelligent*, yaitu:

1. Merumuskan masalah dan menganalisisnya ke dalam sub-sub masalah;
2. Mencari dan memikirkan hipotesis-hipotesis;
3. Mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber, seperti dari buku, pengamatan sendiri atau dari percobaan-percobaan;
4. Menguji kebenaran hipotesis dengan menggunakan bahan/ data yang diperolehnya;
5. Mengambil kesimpulan dan bertindak atau berbuat atas dasar hasil yang diperolehnya.

Di dalam kurikulum PAI SMP IT tentunya terdapat tema-tema atau ide-ide konseptual yang bisa dipadukan atau dikoordinasikan dengan bidang studi atau mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, sehingga menjadi unit yang bisa dikaji dari berbagai mata pelajaran. Berikut adalah sebuah contoh model integrated dengan menggunakan cara kerja interdisiplin. Misalnya, problem Hak Asasi Manusia. Guru PAI meninjaunya dari perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang menjadi sumber atau pusat konsultasi dari mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Agama Islam memuat nilai-nilai Ilahi (nilai-nilai hidup etik religius) yang memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai-nilai hidup lainnya. Selain itu, nilai Ilahi mempunyai konsekuensi pada nilai-nilai lainnya, dan sebaliknya nilai-nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai Ilahi, sehingga hubungannya termasuk vertikal Linier. Sedangkan nilai-nilai hidup insani (seperangkat mata pelajaran nonagama Islam) mempunyai relasi sederajat.

Guru IPS meninjaunya dari perspektif sociologic, geografis, ekonomi dan lain-lainnya. Guru IPA meninjaunya dari perspektif ilmu kealaman (biologi, kimia, fisika). Guru PPKN meninjaunya dari perspektif kewarganegaraan. Guru bahasa meninjaunya dari perspektif bahasa, demikian seterusnya. Namun demikian, semua bidang studi atau mata pelajaran tersebut berada pada payung pendidikan agama Islam yang mengembangkan dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Model tersebut dikembangkan dengan bertolak dari pemahaman terhadap nilai-nilai hidup yang harus dididikkan dan ditrans-internalisasikan oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan bidang yang diembannya. Guru Matematika misalnya, bukan saja membina kecerdasan peserta didik, tetapi juga mendidik mereka agar terbiasa dengan kejujuran, mampu berpikir, logis, menyukai kebenaran, menghindari perbuatan batil dan membenci kebohongan. Guru mata pelajaran ekonomi bukan hanya mengajar peserta didik agar mampu memahami asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan, pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga, serta tata kehidupan perekonomian suatu negara, tetapi juga mendidik mereka agar memiliki nilai-nilai hidup efisien manusiawi.

Guru mata pelajaran IPA berusaha membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup rasional-etik, guru mata pelajaran olahraga kesehatan membina mereka agar memiliki nilai-nilai hidup sehat sportif, guru PPKN berusaha membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara serta nilai hidup kekuasaan untuk mengabdikan, guru IPS mengembangkan dan mendidikkan nilai-nilai hidup sosial kekeluargaan, kemasyarakatan, persatuan dan persaudaraan, dan lain-lain, guru mata pelajaran teknologi informasi berusaha membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup informatif bertanggung jawab, dan guru kesenian membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup estetik kreatif, dan seterusnya.

Semua nilai hidup yang dididikkan oleh masing-masing guru mata pelajaran tersebut harus dikonsultasikan dengan ajaran dan nilai-nilai agama atau nilai Ilahi, sebagai nilai tertinggi yang bersumber dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, ia menjadi sumber atau pusat konsultasi dari mata pelajaran mata pelajaran lainnya, karena pendidikan agama yang memuat nilai-nilai Ilahi (nilai-nilai hidup etik

religius) tersebut memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi dari pada nilai-nilai hidup lainnya.

Adapun model *integrated* dengan menggunakan cara kerja multidisiplin adalah cara kerja guru PAI dalam memecahkan masalah kerusakan lingkungan hidup misalnya, ia berusaha berkonsultasi dengan mata pelajaran-pelajaran lainnya, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, Teknologi Informasi, Pendidikan jasmani dan Kesehatan, dan lain-lainnya.

Ide-ide atau nilai-nilai dasar itu seharusnya diturunkan ke bawah, yaitu ke dalam UUD 1945, Undang-Undang, dan secara operasional sampai kepada Peraturan Pemerintah ke bawah. Hanya saja, pada tataran yang lebih operasional, ide-ide atau nilai-nilai itu mulai tidak jelas atau bahkan menghilang, terutama ketika turun ke peraturan yang menyangkut kurikulum sekolah, di mana keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak menjadi inti atau *core* kurikulum sekolah.

Dilihat dari dimensi konseptualnya sebenarnya ide-ide atau nilai-nilai keimanan tersebut telah tertuang di dalam prinsip pengembangan kurikulum sekolah. Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2004/2005 di sekolah-sekolah, masalah keimanan telah dijadikan salah satu prinsip pertama dan utama dalam pengembangan kurikulum, yakni keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik.

## E. PENUTUP

Uraian tersebut menggarisbawahi bahwa secara konseptual teoretik masalah keimanan kepada Tuhan YME, dalam hal ini pendidikan agama, seharusnya dijadikan sebagai *core* (inti) atau sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (*ipteks*). Namun demikian, realitasnya di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya masalah keimanan tersebut belum menjadi inti atau *core* dalam pengembangan kurikulumnya. Akibatnya parah sekali, antara lain lulusan sekolah kurang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, yang pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa saat ini, yang

intinya terletak pada krisis moral atau akhlak. Timbulnya tindakan-tindakan dekadensi moral, termasuk di dalamnya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), antara lain disebabkan karena rendahnya kualitas keimanan kepada Tuhan YME.

**Penulis :** Alfauzan Amin, Adalah Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi PAI IAIN Bengkulu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams. J.E, Ed. 1976. *Understanding Adolescent*. Buston: Allyn & Baconjnc.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. 1972. *Mu' jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Katib al-Arabi.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. 1981. *Islam dan Sebularisme* (Terj.). Bandung: Pustaka.
- Al-Faruqi, ISMP IT IT'il Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan* (Terj.). Bandung: Pustaka.
- Al-Munjid *Fi al-Lughab Wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1986.
- Al-Murabit, Shaykh Abdalqadir. 1982. *Root of Islamic Education*. Great Britain: East Anglian Printers, Norwich.
- An-Nahlawi, Abd al-Rahman. 1988. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyali Wa Asalibuha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986. *Proporsionalisme Islami sebagai Alternatif Terhadap Fundamentalisme dan Oportunisme*. Dalam M. Amien Rais (Ed.), *Islam di Indonesia Suatu Ihbtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali. 1986.
- Ash-Shiddiqy, TM. Hasbi. 1977. *Tafsir al-Bayan I*. Bandung: ALMa'arif.
- Ath-Thabathaba'i, Muhammad Husain. 1983. *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut : Muassasah al-,Nlami.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*, Dalam: Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam* (Terj. Afandi & Hasan Asari). Jakarta: Logos, 1994.
- . 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. *Agama dan Pemberantasan Korupsi*. Kompas, September 2003.
- Baharuddin. 2001. *Membangun Paradigms Psikologi Islami (Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)*, "Disertasi". Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

- Berger. Peter L., & Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Bredekamp, Sue. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood, Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: National Association for the Educational of Children.
- Covey, Stephen R. 2005. *The 8th Habit Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* (Terj. Wandu S. Brats). Jakarta: Gramedia.
- Daradjat, Zakiah. 1988. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_, 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 1996. *Kamus Besar*
- Kennedy, C, 1987, *Innovation for Change; Teacher deployment and Innovation*. ELT Journal 41/3.
- Muhaimin, et all, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung; Remaja Rosda Karya.